

## RANTAI NILAI GLOBAL (*GLOBAL VALUE CHAINS*) PADA MASA PANDEMI TERKAIT POSISI BUAH JAMBU DAN APEL

**Cintia Alifia Riyanisa**

*Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
FISIP, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia  
cintia.aliftariyanisa@gmail.com*

**Andika Drajat Murdani**

*Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
FISIP, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia  
andika.drajat.m@unisri.ac.id*

**Ganjar Widhiyoga**

*Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
FISIP, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia  
ganjarwidhiyoga@unisri.ac.id*

### INFO ARTIKEL

#### *Article History*

#### *Received*

*13 April 2022*

#### *Revised*

*12 August 2022*

#### *Accepted*

*15 August 2022*

#### *Abstract*

*This study aims to analyze the Global Value Chain position of Indonesian/GVC guavas and apples in the global market, as well as their effect on the Indonesian economy during the pandemic. Guavas and apples that are widely grown in Indonesia have made fruit business players together with the government seek to increase the GVC of guavas and apples. Various obstacles that are still experienced by producers have made Indonesian guava and apple commodities unable to compete optimally in the global market. Until now, the majority of fruit products exported by Indonesia are still in the form of fresh fruit. The research method used is a qualitative method with data collection techniques using interview techniques and literature study. The theory used in this research is International Trade Theory and Global Value Chain Theory. The results of this study are guavas and apples in Indonesia during the pandemic are still exported in the form of fresh fruit. The absence of the implementation of GVC in the two fruits does not have a significant impact on the Indonesian economy.*

***Keywords:** apple, global value chain; international trade; Indonesian fruits; guava.*

***Kata Kunci:** apel; rantai nilai global; perdagangan internasional; buah-buahan Indonesia; jambu.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi Rantai Nilai Global/GVC buah jambu dan apel Indonesia dalam pasar global, serta pengaruhnya bagi perekonomian Indonesia di masa pandemi (2019-2020). Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan teori perdagangan internasional dan teori *Global Value Chain*. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapatnya berbagai kendala yang dihadapi oleh produsen jambu dan apel Indonesia dalam bersaing dengan maksimal di pasar global pada masa pandemi. Buah jambu dan apel Indonesia masih diekspor dalam bentuk buah segar, dan dengan kualitas yang belum terjamin pada proses pengiriman. Meskipun demikian para pelaku usaha buah bersama dengan pemerintah mengupayakan peningkatan posisinya pada GVC. Namun untuk hal itu dibutuhkan modal yang besar, teknologi, pengetahuan, dan kebijakan dari pemerintah. Di masa pandemi saat ini buah jambu dan buah apel Indonesia sebagai komoditas ekspor belum memberikan pengaruh yang signifikan bagi perekonomian Indonesia.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan letak geografis yang berada di tengah garis khatulistiwa. Letak geografis Indonesia ini memberikan berbagai keuntungan, salah satunya adalah tumbuhnya beraneka ragam jenis buah, baik buah tropis maupun sub tropis yang dari segi kualitas maupun kuantitasnya sangat potensial. Pada tahun 2018, secara kuantitas Indonesia menduduki posisi ke-5 sebagai negara penghasil buah tropis (FAO, 2019). Meskipun buah tropis Indonesia sangat potensial, namun peran Indonesia di pasar global masih cukup rendah (Harsono, 2019). Secara kuantitas, Indonesia baru berhasil mengekspor buah tropisnya ke pasar global sebanyak kurang dari 5 persen (Panca Jarot Santoso, Affandi, 2020).

Menurut data Kementerian Pertanian RI, pada tahun 2018 Indonesia berhasil mengekspor komoditi jambu dengan total sebanyak 143.637,85 kg dengan total nilai sebesar 207.302,79 dolar AS dan komoditi apel sebanyak 282.70 Kg dengan total nilai sebesar 571.94 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2018). Sedangkan di tahun 2019, Indonesia berhasil mengekspor komoditi jambu sebanyak 47 357,76 kg dengan total nilai sebesar 61.357,99 dolar AS, dan komoditi apel sebanyak 149.074,12

kg dengan total nilai sebesar 180.012,87 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2019).

Di masa pandemi, ekspor beberapa komoditas buah Indonesia mengalami peningkatan (Maharani, 2020). Namun menurut data Kementerian Pertanian, nilai ekspor komoditi jambu dan apel di tahun 2020 justru mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2019. Pada tahun 2020, Indonesia mengekspor komoditi jambu dengan total nilai sebesar 50.951,16 dolar AS. Sedangkan pada komoditi apel, Indonesia mengekspor dengan total nilai sebesar 128.143,7 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2020).

*Global Value Chain* (GVC) merupakan rangkaian kegiatan suatu perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk tertentu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal (Gereffi, G. dan Fernandez-Stark, 2011). Indonesia memiliki potensi untuk berada pada posisi nilai ekspor yang tinggi di pasar global melalui komoditas buah. *Global Value Chain* dapat mendorong suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *World Trade Organization* (WTO) telah merekomendasikan kepada negara-negara berkembang untuk meningkatkan partisipasinya dalam GVC (Asdiyanti, 2019).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung perkembangan ekspor produk pertanian Indonesia khususnya di era pandemi. Kementerian Perdagangan RI telah memfokuskan pengembangan pada produk-produk pertanian Indonesia yang mengalami peningkatan permintaan di masa pandemi seperti komoditi sayuran dan buah-buahan. Penyederhanaan regulasi dan prosedur ekspor-impor pun telah dilakukan sebagai upaya akselerasi peningkatan ekspor produk-produk pertanian Indonesia (Maharani, 2020).

Menurut kajian literatur terdahulu yang ditulis oleh Primadiana Yunita pada tahun 2021 mengenai struktur tata kelola *Global Value Chains* produk kopi dalam “*Perdagangan Kopi Global: Studi Komparatif Kopi Indonesia dan Kopi Vietnam*” menyampaikan bahwa, GVC merupakan instrumen penting dalam menganalisis perdagangan internasional. GVC juga dinyatakan mampu meningkatkan nilai tambah pada sektor industri barang dan jasa. Keterbukaan pasar yang mempermudah proses pertukaran barang dan jasa antar negara mampu meningkatkan daya saing dan nilai tambah suatu produk yang dimiliki oleh sebuah negara. Oleh karena itu struktur kelola GVC harus menjadi perhatian penting

bagi para aktor perekonomian negara (Yunita & Malang, 2021).

Kajian literatur lain yang ditulis oleh Amalia Pradipta dan Muhammad Firdaus pada tahun 2014 mengenai posisi daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor buah-buahan Indonesia menyampaikan bahwa, terdapat sepuluh jenis buah Indonesia yang memiliki volume ekspor tinggi dan hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya buah Indonesia memiliki potensi kemampuan bersaing dengan produk buah dari negara lain di pasar global. Dalam mendukung hal tersebut, maka harus ada strategi dan kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah-buahan Indonesia sehingga posisi buah-buahan Indonesia di pasar global pun dapat meningkat (Pradipta, 2014).

Artikel ini memiliki fokus utama pada posisi buah jambu dan apel Indonesia dalam GVC di masa pandemi tahun 2020-2021. Hal tersebut dikarenakan buah jambu dan apel termasuk sebagai komoditi yang diyakini memiliki potensi ekspor yang besar dan masih dapat terus ditingkatkan, serta mampu bersaing dengan buah-buahan dari negara lain di pasar global sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya di era pandemi. Tujuan artikel ini untuk memberi pengetahuan dan analisis

mengenai posisi buah jambu dan apel Indonesia dalam *Global Value Chain* di masa pandemi dan pengaruh GVC buah jambu dan apel tersebut bagi peningkatan perekonomian Indonesia di masa pandemi tahun 2020-2021.

## KERANGKA ANALISIS

### Perdagangan Internasional

Globalisasi yang perkembangannya sangat pesat seperti saat ini menjadi salah satu faktor pendorong majunya rantai perekonomian dan perdagangan global. Berdasarkan data OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) tahun 2020, sebanyak 70 persen perdagangan internasional melibatkan rantai nilai global (OECD, 2020). Kegiatan ekspor yang dilakukan oleh sebuah negara dengan negara lain cenderung menimbulkan interaksi kompleks antara pemasok dalam negeri dan pemasok luar negeri (Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba et al., 2021).

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan pertukaran barang maupun jasa yang menguntungkan dan dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintah antar negara (Wulandari & Zuhri, 2019). Perdagangan internasional terbagi menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Setiap negara tidak mampu memenuhi semua kebutuhan dalam negerinya sendiri, sehingga dibutuhkan

kerjasama dengan negara lain. Dengan kegiatan ekspor dan impor, masing-masing negara akan dapat saling memenuhi kebutuhannya (Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba et al., 2021).

Teori perdagangan internasional merupakan teori yang digunakan oleh suatu negara sebagai landasan dalam melakukan perdagangan internasional dengan negara lain (Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba et al., 2021). Menurut Drs. Wahono Diphayana Dipl.AgEc, M.Ec, perdagangan internasional merupakan pertukaran barang dan jasa yang saling memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak. Perdagangan internasional juga dapat dikatakan sebagai transaksi bisnis yang dilakukan oleh aktor-aktor yang melibatkan lebih dari satu negara (Diphayana, 2018).

Teori perdagangan internasional modern, Teori Heckscher-Ohlin (Teori HO) menyampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi pola perdagangan seperti tingkat stabilitas ekonomi antar negara, sistem perekonomian suatu negara, dan kelembagaan perekonomian suatu negara. Teori HO juga menyampaikan bahwa suatu negara akan melaksanakan perdagangan internasional dengan negara lain dikarenakan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dari sisi faktor teknologi dan

faktor produksi (Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba et al., 2021)

Perdagangan internasional memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan manusia, meningkatkan ketahanan pangan global, pengentasan kemiskinan, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan bagi rakyat maupun negara (Yusdja, 2004). Perdagangan internasional juga menghasilkan manfaat meskipun dengan proses yang kompetitif. Dengan kompetisi yang terjadi, terciptalah inovasi, dan efisiensi baik pada sektor global maupun domestik (Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba et al., 2021).

Perdagangan internasional dan GVC memiliki keterkaitan satu sama lain. Khususnya di masa pandemi, perekonomian mendapatkan dampak dari kedua sisinya. Pada sisi penawaran (*supply*) terjadi ekspektasi atau kekhawatiran yang buruk akan kemungkinan terjadinya krisis ekonomi yang berdampak juga pada penurunan permintaan (*demand*). Selain itu, GVC juga mendapatkan tantangan lain yang hadir dari negara-negara yang turut berpartisipasi didalamnya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan konektivitas yang stagnan sehingga mempengaruhi proses pemulihan perekonomian negara-negara yang berpartisipasi (Fadilah, 2020).

### **Global Value Chain**

*Global Value Chain* (GVC) merupakan suatu konsep yang memberikan gambaran mengenai rangkaian kegiatan suatu perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk tertentu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal (Gereffi, G. dan Fernandez-Stark, 2011). Dalam prosesnya, GVC mengubah komoditi menjadi suatu produk di sebuah negara, kemudian produk tersebut diekspor ke negara lain yang mana pada negara tersebut produk akan mengalami perubahan bentuk lagi sehingga menambah nilainya. Proses ini dilakukan berulang kali di beberapa negara untuk mendapatkan hasil akhir yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen (The World Bank, 2021).

GVC merupakan kegiatan yang menghubungkan antara produsen lokal suatu negara khususnya negara berkembang untuk dapat berkontribusi di pasar global. GVC merupakan bagian integral ekonomi yang membentuk pola tertentu dalam suatu rangkaian produksi dan perdagangan internasional (Gereffi, G. dan Fernandez-Stark, 2011). Pendekatan GVC merujuk pada pendekatan ekonomi global yang membentuk suatu jaringan kompleks dan melibatkan

*supplier* dan konsumen yang telah terintegrasi dalam perusahaan multinasional (Trienekens, 2012).

Negara pengeskor bahan mentah cenderung mendapatkan penghasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan negara yang mengeskor produk olahan. Hal ini dikarenakan bahan mentah belum memiliki nilai tambah yang dapat meningkatkan harga jual (Rinaldi, 2020). GVC menjadi faktor penting dalam perekonomian global saat ini, hal tersebut dikarenakan struktur perdagangan internasional terbentuk melalui GVC. Keikutsertaan negara berkembang kedalam GVC menjadi hal penting dikarenakan GVC memberikan pengembangan ekonomi nasional yang menguntungkan (Perdagangan & Kebijakan, 2015). GVC memberikan kesempatan bagi negara dalam mencapai proses pembangunan yang lebih signifikan dan menghasilkan pertumbuhan yang bernilai tambah tinggi (The World Bank, 2021).

GVC dapat ditingkatkan melalui pengembangan fungsional dari proses produksi ke manajemen. Dalam GVC, sebuah perusahaan yang telah menguasai pasar global akan cenderung mempertahankan posisi sebagai perusahaan pemimpin. Hal ini bertujuan untuk mencegah perusahaan lokal berpartisipasi dalam

kegiatan pra-produksi dan pasca produksi yang memiliki nilai laba yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan inti dari GVC adalah kondisi kegiatan dalam industri utama mencapai *value added* tertinggi (Murakami & Otsuka, 2017). Kondisi ini juga berkaitan dengan kebijakan industri dalam negeri yang bertujuan untuk meningkatkan industri dalam negeri supaya dapat bersaing dengan negara-negara industri lain (Elms & Low, 2013).

Berdasarkan teori dan konsep di atas, penulis menyimpulkan bahwa teori dan konsep tersebut berhubungan dengan penelitian yang dilakukan mengenai posisi buah jambu dan apel Indonesia dalam GVC di masa pandemi. Oleh karena itu, teori dan konsep di atas dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan analisis dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai posisi buah jambu dan apel Indonesia dalam GVC di masa pandemi ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data dengan sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan empat narasumber dan sumber data sekunder yang berasal dari buku, dokumen, jurnal, dan analisis penelitian terkait. Wawancara

bertujuan untuk mendapatkan data faktual mengenai masalah yang diteliti. Wawancara yang dilaksanakan menggunakan metode *snowball research*. *Snowball research* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu seperti sampel tersebut dianggap paham mengenai objek yang diteliti. *Snowball* sampling bertujuan untuk menambah sumber data supaya mampu memenuhi data yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2019).

Peneliti telah melakukan wawancara pengambilan data melalui media *online* dengan Peneliti Pertama Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) Malang, Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama, Sub Koordinator Tanaman Pangan dan Hortikultura Kementerian Perdagangan RI, dan Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi. Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan seperti menyiapkan dan mengorganisir data yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan data, reduksi data, dan penyajian data dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki beragam komoditi yang memiliki potensi daya saing untuk

menjadi produk unggulan GVC di pasar global. Salah satu komoditi yang memiliki nilai ekspor tinggi adalah buah-buahan. Di masa pandemi nilai komoditi buah-buahan mengalami peningkatan karena buah memiliki kandungan vitamin yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam meningkatkan imun di masa pandemi. Jika komoditi buah Indonesia yang di antaranya adalah buah jambu dan apel berada pada posisi *Global Value Chain* yang tinggi maka akan memberikan banyak keuntungan dan tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **Analisis Keragaan Ekspor Buah Jambu Indonesia**

Buah jambu merupakan salah satu jenis buah yang banyak tumbuh di Indonesia. Meskipun produktivitas buah jambu di Indonesia cukup baik, namun jambu Indonesia belum memiliki potensi ekspor yang maksimal. Berdasarkan data Ekspor Hortikultura Kementerian Perdagangan RI yang disampaikan oleh Sub Koordinator Tanaman Pangan dan Hortikultura pada wawancara tanggal 02 Maret 2022, ekspor buah jambu Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2020-2021. Kenaikan volume dari tahun 2020 ke 2021 sebanyak 97,51 persen dan kenaikan nilai sebanyak 38,63 persen.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian RI pada tahun 2019 Indonesia berhasil mengekspor jambu dalam bentuk buah segar ke beberapa negara di antara lain, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Maladewa, Saudi Arabia, Kuwait, United Arab Emirates, Qatar, Belanda, Jerman, dan Czech dengan jumlah total sebanyak 47.357,76 kg senilai 61.357,99 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2019). Seperti yang terlihat pada Tabel 1, di awal masa pandemi yaitu tahun 2020, ekspor buah jambu sempat mengalami penurunan dan hanya mampu ekspor sebanyak 30.637,20 kg senilai 50.951,16 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2020). Sementara pada tahun 2021, permintaan buah jambu sudah mulai mengalami peningkatan dan Indonesia mampu mengeskpor buah jambu sebanyak 60.513,46 kg senilai 70.631,17 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2021).

**Tabel 1. Data Ekspor Buah Jambu Indonesia Tahun 2020-2021**

Tahun	Volume (Kg)	Nilai (USD)
2020	30.637,20	50.951,16
2021	60.513,46	70.631,17

Sumber: Database Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Dari tahun ke tahun, importir jambu Indonesia terbesar adalah China dengan

jumlah total 22.138 ton pada tahun 2019 dan 45.562 ton pada tahun 2020. Sedangkan importir terbanyak kedua setelah China adalah Malaysia dengan total sebanyak 4.525 ton pada tahun 2019 dan 10.835 pada tahun 2020. Setelah China dan Malaysia, Singapura menempati urutan ketiga sebagai importir jambu Indonesia dengan jumlah 721 ton pada tahun 2019 dan 538 ton pada tahun 2020 (Trade Map, 2020). Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama dalam wawancara pada 18 Februari 2022, menyampaikan bahwa buah jambu Indonesia lebih banyak di pasarkan di pasar lokal, hal ini dikarenakan kualitas dari buah jambu Indonesia belum mampu memenuhi standar dari negara importir dengan maksimal.

### **Analisis Keragaan Ekspor Buah Apel Indonesia**

Indonesia memiliki buah apel khas jenis Apel Malang. Apel Malang Indonesia memiliki karakteristik ukuran buah yang kecil, berwarna dominan hijau, dan rasanya yang tidak terlalu manis. Menurut Peneliti Pertama Balitjestro dan Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama, karakteristik apel malang tersebut kurang menarik selera masyarakat sehingga masyarakat Indonesia pun kurang minat dengan apel khas Indonesia



tersebut. Menurut data Kementerian Pertanian RI, ekspor buah apel Indonesia masih sangat fluktuatif. Di masa pandemi tahun 2020, ekspor apel Indonesia mengalami penurunan volume sebesar 69,38 persen dan penurunan nilai sebesar 28,82 persen dari tahun 2019 sehingga Indonesia hanya mampu mengekspor komoditas apel sebanyak 45.653,23 kg senilai 128.145,37 dolar AS. Dapat dilihat pada Tabel 2, dari total tersebut terdapat komoditi apel segar sebanyak 11.364,86 kg senilai 45.161,00 dolar AS. Sedangkan produk apel dalam bentuk olahan pada tahun 2020, lihat Tabel 3, berhasil di ekspor sebanyak 34.288,37 kg senilai 82.984,37 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Pada tahun 2021 ekspor apel Indonesia mengalami peningkatan volume sebesar 19,24 persen dan mengalami penurunan nilai sebesar 0,54 persen, ekspor komoditas apel mulai mengalami peningkatan volume ekspor sebesar 19,24 persen, namun terjadi penurunan harga sebesar 0,54 persen. Indonesia berhasil mengekspor komoditas apel sebanyak 54.439,91 kg senilai 127.463,62 dolar AS. Jumlah buah apel segar yang mampu diekspor Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 581,61 kg senilai 393,38 dolar AS. Sedangkan ekspor produk olahan apel sebanyak 53.858,30 kg senilai

127.070,24 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2021).

**Tabel 2. Data Ekspor Buah Apel Segar Indonesia Tahun 2020-2021**

Tahun	Volume (Kg)	Nilai (USD)
2020	11.364,86	45.161,00
2021	581,61	393,38

Sumber: Database Kementerian Pertanian Republik Indonesia

**Tabel 3. Data Ekspor Olahan Buah Apel Indonesia Tahun 2020-2021**

Deskripsi	2020 Dalam USD	2021 Dalam USD
Apel Kering	511.62	887.92
Jus Apel dengan nilai Brix tidak melebihi 20	0.00	0.00
Jus Apel lain-lain	82 472.75	126.182.32
Apel	45 161.00	393.38

Sumber: Database Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Berdasarkan data ekspor Kementerian Pertanian RI, Importir komoditas apel Indonesia terbanyak pada tahun 2019 adalah Amerika Serikat dengan total 133.199,6 kg atau bernilai 137.316,00 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2019). Pada tahun 2020, importir komoditas apel

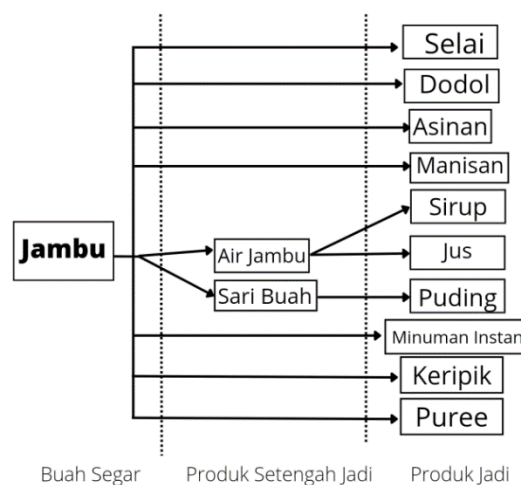
Indonesia terbanyak adalah China dengan total 11.467,30 kg atau bernilai 46.300,41 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2020). Sedangkan pada tahun 2021 importir komoditas apel Indonesia terbanyak adalah Kamboja dengan total sebanyak 14.529,91 kg atau setara dengan 18.714,13 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2021).

### Posisi Buah Jambu Indonesia dalam GVC di Masa Pandemi

Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama dalam wawancara pada 18 Februari 2022, menyampaikan bahwa selama ini Indonesia baru mengekspor buah jambu dalam bentuk buah segar. Buah jambu dari Indonesia langsung dijual ke pasar rakyat atau swalayan untuk dikonsumsi secara langsung oleh konsumen tanpa melalui proses pengolahan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab nilai ekspor jambu Indonesia masih rendah. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, buah jambu memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk seperti sari buah/jus, sirup, selai buah, dodol buah, *puree* buah, kerupuk buah, dan lain sebagainya (Marina Ekawati, Yuli Wibowo, Kiky Chily Arum Dalu, 2019). Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi dalam wawancara pada tanggal 04 Maret 2022, juga

menyampaikan bahwa sebenarnya buah jambu dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan seperti asinan, manisan, jus, *pudding*, dan keripik. Apabila Indonesia dapat menerapkan GVC pada buah jambu dan mengekspor jambu dalam bentuk olahan maka diyakini Indonesia akan mendapatkan lebih banyak keuntungan.

**Gambar 1. Potensi Produk Olahan Buah Jambu**



Sumber: Diolah oleh Penulis dari beberapa sumber

Peneliti Pertama Balitjestro Malang pada wawancara tanggal 02 Februari 2022, menyampaikan beberapa kendala yang menyebabkan posisi buah jambu Indonesia di GVC masih rendah, diantaranya adalah karakteristik jambu Indonesia yang berwarna hijau akan tetapi tidak dapat diprediksi warna hijau tersebut mengindikasikan bahwa jambu tersebut masih mentah atau sudah matang.

Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama dalam wawancara tanggal 18 Februari 2022, menyampaikan bahwa kendala lain yang dihadapi oleh Indonesia adalah dari sisi teknologi. Indonesia belum memiliki teknologi yang dapat memperpanjang umur kualitas jambu yang tidak bisa tahan lama saat proses pengiriman ekspor, sedangkan kebanyakan permintaan adalah dalam bentuk buah segar dan media pengiriman adalah melalui jalur laut.

Dilihat dari teori perdagangan modern HO, industri buah jambu Indonesia ini memiliki banyak tenaga kerja petani yang belum didukung dengan pengembangan teknologi yang memadai. Hal ini tentunya mempengaruhi faktor produksi buah jambu Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Manager PT. Laris Manis Utama pada wawancara 18 Februari 2022, bahwa kualitas dan kuantitas buah jambu Indonesia masih belum mampu memenuhi standar permintaan para importir. Kendala lain seperti belum ditemukannya teknologi untuk menjaga kualitas buah selama proses pengiriman menjadi bukti bahwa teknologi pertanian yang dimiliki Indonesia masih belum memadai.

Apabila dilihat dari produk jambu yang diekspor oleh Indonesia yang masih berupa komoditi buah segar, mengindikasikan

bahwa dalam rantai perdagangan internasional Indonesia berperan sebagai negara produsen bahan mentah. Kualitas buah jambu yang belum mencapai standar dan penerapan GVC yang masih rendah, mengakibatkan komoditi jambu Indonesia belum mampu mencapai *value added* yang tinggi di pasar global. Apabila Indonesia mampu mengekspor produk jambu dalam bentuk olahan dengan harga yang lebih tinggi, maka diyakini hal tersebut akan memberikan lebih banyak keuntungan bagi Indonesia.

Pada awal masa pandemi buah jambu Indonesia sempat mengalami penurunan nilai, namun pada tahun kedua pandemi yaitu tahun 2021 nilai buah jambu Indonesia dapat kembali naik. Meskipun jambu Indonesia masih dijual dalam bentuk buah segar dan belum terdapat perubahan bentuk atau penerapan GVC namun apabila data diamati sudah terdapat kenaikan nilai penjualan jambu dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama dalam wawancara 18 Februari 2022, menyampaikan bahwa buah jambu Indonesia masih belum mencapai standar kualitas dan kuantitas untuk di ekspor. Hal tersebut dikarenakan buah jambu Indonesia belum menemui cara pengemasan yang pas untuk dapat membuat umur kualitas jambu bertahan

lama selama proses pengiriman. Meskipun buah jambu belum mendapatkan banyak permintaan ekspor, namun pemasaran buah jambu di pasar domestik cukup stabil.

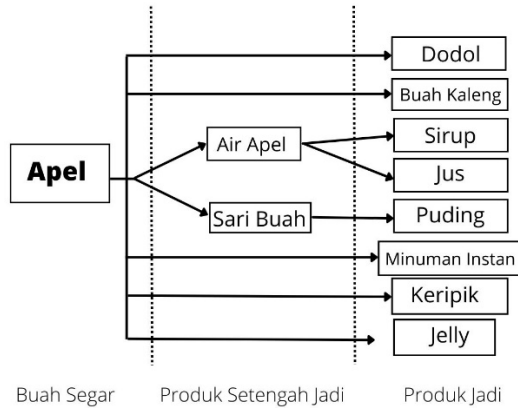
### **Posisi Buah Apel Indonesia dalam GVC di Masa Pandemi**

Selain jambu, Indonesia juga memiliki Apel Malang yang merupakan buah khas Indonesia. Menurut Peneliti Pertama Balitjestro dan Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama, karakteristik Apel Malang tersebut kurang menarik selera masyarakat sehingga masyarakat Indonesia pun kurang minat dengan apel khas Indonesia tersebut. Dalam wawancara, disampaikan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai buah apel seperti jenis Apel *Fuji* dan Apel *Red Delicious* yang memiliki karakteristik menarik dengan ukuran buah yang besar, warna yang merah, dan rasa yang manis. Hal tersebut mengharuskan negara mengimpor komoditas apel yang sesuai dengan minat dan permintaan masyarakat supaya mampu memenuhi kebutuhan. Namun selain Apel Malang, para petani Indonesia juga mencoba mengembangkan apel jenis lain seperti Apel Manalagi, Apel *Anna*, dan Apel *Rome Beauty*. Manager PT. Laris Manis Utama pada wawancara 18 Februari 2022, menyampaikan bahwa pengembangan apel

jenis ini belum cukup berhasil. Hal tersebut dikarenakan apel yang merupakan termasuk kedalam jenis buah sub tropis kurang cocok dengan iklim Indonesia yang tropis.

Kemampuan produksi yang tidak seimbang dan permintaan masyarakat Indonesia yang cenderung lebih menyukai apel impor membuat nilai ekspor apel Indonesia kalah dengan nilai impornya. Meskipun demikian, Indonesia sudah mencoba mengolah apel menjadi beberapa jenis olahan, lihat pada Gambar 2, yang memiliki nilai ekspor lebih tinggi. Pada tahun 2019, Indonesia mampu mengekspor komoditas apel sebanyak 149.074,12 kg senilai 180.012,87 dolar AS. Ekspor tersebut terdiri dari dua jenis komoditas, yaitu komoditas buah apel segar dan olahan. Menurut data kementerian Pertanian RI, buah apel segar yang berhasil diekspor Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 101,43 kg senilai 626,75 dolar AS. Sedangkan komoditas olahan apel sebanyak 148.972,69 kg senilai 179 386,12 dolar AS (Kementerian Pertanian RI, 2019).

### **Gambar 2. Potensi Produk Olahan Buah Apel**



Sumber: Diolah oleh Penulis dari beberapa sumber

Berdasarkan kode HS, produk olahan apel yang dapat diekspor oleh Indonesia terdapat empat jenis yaitu produk Apel Segar dengan kode HS '8081000, produk Apel Kering dengan kode HS '08133000, Jus Apel dengan Nilai Brix tidak melebihi 20 dengan kode HS '20097100, dan Jus Apel dengan kode HS '20097900. Produk olahan apel Indonesia ini di ekspor ke negara Taiwan, Singapura, Filipina, Malaysia, Vietnam, Uni Emirat Arab, Australia, Vanuatu, Kiribati, Timor Timur, Amerika Serikat, Belanda, dan Czech (Kementerian Pertanian, 2021).

Dilihat dari teori perdagangan modern HO, industri apel Indonesia sudah mencoba mengembangkan komoditas apel dengan melakukan beberapa proses melalui pemanfaatan teknologi sehingga menjadi produk apel olahan seperti apel kering dan jus apel. Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi dalam

wawancara pada tanggal 04 Maret 2022, menyampaikan bahwa meskipun Indonesia sudah mencoba melakukan proses produksi olahan apel, namun modal produksi yang besar dan rendahnya investasi menjadi kendala dan membuat produksi olahan apel tidak seimbang sehingga Indonesia belum mampu melakukan produksi dalam skala besar.

Berdasarkan produksi olahan apel yang dilakukan Indonesia, hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam rantai perdagangan internasional Indonesia sudah berperan sebagai negara produsen produk olahan. GVC yang telah diterapkan ini telah memberikan keuntungan bagi Indonesia. Namun, apabila Indonesia mampu mengolah apel menjadi lebih banyak jenis produk olahan dengan skala produksi yang juga lebih besar maka hal tersebut diyakini akan lebih banyak memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Jus apel produk Indonesia yang telah berhasil diekspor tersebut merupakan posisi buah apel Indonesia dalam *Global Value Chain*. Dari produk olahan buah apel tersebut dapat diketahui *potential loss* buah apel apabila hanya diekspor dalam bentuk buah segar. Pada tahun 2020, nilai apel segar Indonesia adalah 3,9 dolar AS/kg, sedangkan pada tahun 2021 buah apel segar Indonesia

mengalami penurunan nilai menjadi 0,67 dolar AS/kg, sementara buah apel olahan secara umum memiliki nilai 2,3 dolar AS /kg. Satu kilogram buah apel berpotensi menghasilkan 5-liter jus. Hal ini menunjukkan bahwa 1 kg apel apabila diolah menjadi jus maka akan memiliki nilai sebesar 11,5 dolar AS/kg buah segar (perlu memperhitungkan harga air, pemanis, dan bahan lain). Maka dari itu, potensi kerugian maksimal dari buah apel yang diekspor dalam bentuk buah segar adalah sebesar 10,83 dolar AS. Manfaat lain dari buah yang diolah menjadi suatu produk juga dapat mengantisipasi adanya kerugian tidak langsung, karena jus buah apel kualitasnya akan dapat bertahan lebih lama dan lebih mudah untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Permintaan buah tropis Indonesia selama pandemi mengalami kenaikan, hal ini juga mempengaruhi nilai ekspor yang didapatkan oleh Indonesia. Di masa pandemi, masyarakat juga mulai memperhatikan kesehatan dengan banyak mengonsumsi buah dan sayuran. Menurut Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama dalam wawancara 18 Februari 2022, tidak ada perbedaan dan kendala yang signifikan dalam penjualan buah-buahan di masa pandemi. Dalam wawancara 18 Februari 2022,

Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama juga menyampaikan meskipun di awal masa pandemi penjualan buah secara langsung sempat mengalami penurunan, namun hal tersebut dapat terbantu melalui penjualan secara *online*. Untuk penjualan ekspor dimasa pandemi sempat mengalami kendala yang disebabkan oleh terbatasnya ekspedisi yang beroperasi. Hal tersebut sempat membuat para pelaku usaha buah mengurangi volume ekspornya dan dialihkan ke pasar domestik.

Di masa pandemi, apel Indonesia memiliki nilai ekspor yang fluktuatif. Hal ini dikarenakan petani Indonesia sendiri belum mampu memproduksi buah apel dalam jumlah yang besar. Meskipun demikian, para pelaku usaha buah sudah mencoba menerapkan GVC pada komoditas apel supaya dapat meningkatkan nilai produk apel. Menurut data Kementerian Pertanian RI, Indonesia sudah mengekspor beberapa produk olahan buah apel. Dekan Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi dalam wawancara 04 maret 2022, menyampaikan bahwa belum banyak perusahaan pengolah buah apel di Indonesia, hal tersebut juga dikarenakan biaya pendirian pabrik produksi yang sangat mahal dan sulitnya mencari investor.

Berdasarkan GVC yang diterapkan pada buah jambu dan apel Indonesia dapat dilihat bahwa belum terdapat pengaruh yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan buah jambu Indonesia yang mayoritas masih diekspor dalam bentuk buah segar dengan nilai ekspor yang masih rendah pula. Sementara pada buah apel meskipun sudah ada penerapan GVC dengan membuat beberapa macam produk namun hal tersebut juga masih belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan oleh jumlah ekspor produk olahan apel yang masih rendah dan juga belum banyak negara yang tertarik dengan produk olahan apel Indonesia.

Dalam suatu rantai perekonomian global, sebanyak 70 persen perdagangan internasional melibatkan rantai nilai global (OECD, 2020). Teori HO menjelaskan bahwa suatu negara akan melaksanakan perdagangan internasional dengan negara lain dikarenakan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dari sisi faktor teknologi dan faktor produksi. Faktor produksi yang memberikan pengaruh terhadap *value chain* suatu produk terdiri dari pasokan bahan mentah, suku cadang, dan komponen pendukung yang seringkali melintas batas untuk mencapai produk akhir

yang sesuai dengan permintaan konsumen diseluruh belahan dunia. (Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba et al., 2021).

*Global Value Chain* yang masih rendah pada komoditi jambu dan apel Indonesia membuat Indonesia belum mampu melaksanakan perdagangan internasional dengan maksimal melalui komoditi tersebut. Manager Pemasaran PT. Laris Manis Utama dalam wawancara 18 Februari 2022, menyampaikan bahwa permintaan masyarakat Indonesia sendiri belum mampu terpenuhi dengan produk-produk jambu dan apel lokal. Lebih banyak masyarakat yang menyukai apel impor menyebabkan negara harus mengimpor jenis apel yang diminati masyarakat dari negara lain. Dosen Fakultas Teknologi dan Industri Pangan Universitas Slamet Riyadi dalam wawancara 04 Maret 2022, menyampaikan bahwa belum banyaknya perusahaan pengolah buah yang berdiri di Indonesia juga membuat Indonesia harus mengimpor produk-produk olahan buah dari negara lain.

Sub Koordinator Tanaman Pangan dan Hortikultura Kementerian Perdagangan RI menyampaikan bahwa hingga saat ini mayoritas produk buah yang diekspor oleh Indonesia berupa buah segar, hal ini dikarenakan Indonesia menyesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan negara importir.

Sub Koordinator Tanaman Pangan dan Hortikultura Kementerian Perdagangan dalam wawancara pada tanggal 02 Maret 2022, pun menyampaikan bahwa pihak Kementerian Perdagangan telah memberikan kebijakan berupa kebebasan bagi para petani dan pelaku usaha buah untuk mengekspor produk buahnya melalui fasilitas kemudahan perijinan dan pengembangan UKM dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui produk pertanian yang dihasilkan sendiri oleh masyarakat.

Teori perdagangan internasional juga menyatakan bahwa setiap negara tidak mampu memenuhi semua kebutuhan dalam negerinya sendiri, oleh sebab itu perlu terjalinnya hubungan perdagangan antar negara agar dapat saling memenuhi kebutuhan. Dengan dilaksanakannya kegiatan ekspor dan impor maka suatu negara industri dapat memenuhi kebutuhan bahan baku yang diperlukan oleh industri dalam negerinya. Pada tahapan selanjutnya, produk yang dihasilkan oleh negara industri dapat diekspor ke negara berkembang untuk memenuhi permintaan masyarakat. Keterbatasan teknologi produksi dan kebutuhan masyarakat yang belum mampu tercukupi, mengharuskan Indonesia mengimpor produk jambu dan apel dari negara lain. Dengan demikian maka dapat

dipastikan nilai impor komoditi jambu dan apel Indonesia lebih tinggi daripada nilai ekspornya, sehingga menyebabkan Indonesia belum mampu mencapai keuntungan yang optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai posisi buah jambu dan apel Indonesia dalam GVC di masa pandemi tahun 2020-2021, dapat diketahui bahwa penerapan GVC pada buah jambu Indonesia adalah masih ekspor dalam bentuk buah segar dengan nilai ekspor yang masih rendah. Hal ini dikarenakan potensi ekspor buah jambu Indonesia masih sangat rendah. Dari segi kuantitas maupun kualitas buah jambu Indonesia juga belum mampu memenuhi standar permintaan pasar global sehingga belum banyak negara yang tertarik dengan buah jambu Indonesia. Selain itu, masih terdapat masalah lain seperti belum ditemukannya cara untuk menjaga kualitas buah jambu pada saat proses pengiriman agar tetap terjaga di waktu yang cukup lama. Meskipun jambu Indonesia masih berpeluang rendah untuk dipasarkan di pasar global, namun para produsen buah jambu tetap memasarkannya pada pasar lokal.

Pada buah apel Indonesia, penerapan GVC yang dilakukan adalah sudah terdapat



upaya pengolahan buah apel menjadi beberapa produk olahan seperti jus dan apel kering. Idealnya buah apel dapat diolah menjadi lebih banyak jenis olahan, namun masih banyaknya kendala menjadikan Indonesia belum bisa memproduksi produk olahan apel dengan optimal. Produk olahan apel Indonesia juga belum mampu menarik minat negara lain sehingga penjualan produk apel Indonesia masih rendah. Berdasarkan GVC yang diterapkan pada buah jambu dan apel Indonesia diketahui bahwa belum terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian Indonesia khususnya di masa pandemi karena mayoritas komoditas buah yang diekspor merupakan produk buah segar. Namun apabila data ekspor diamati, terdapat peningkatan nilai ekspor pada setiap buah dari tahun ke tahun.

Untuk dapat meningkatkan GVC komoditi buah jambu dan apel Indonesia dibutuhkan modal yang besar, teknologi, pengetahuan, dan kebijakan dari pemerintah. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis kebijakan yang tepat sebagai upaya meningkatkan potensi ekspor buah jambu dan apel Indonesia supaya mampu bersaing

dengan komoditas jambu dan apel dari negara lain di pasar global.

## REFERENSI

- Asdiyanti, S. J. (2019). *Global Value Chain di Indonesia*. INVESTOR.ID.
- Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba, P. B. P., Pinondang Nainggolan, Elly Susanti, Darwin Damanik, L. P., & Darwin Lie, Fajrillah, Abdul Rahman, Edwin Basmar, E. S. (2021). *Ekonomi Internasional* (R. W. & J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional*. Deepublish.
- Elms, D. K., & Low, P. (2013). Global value chain in a changing world. In *Global Value Chains in a Changing World*.
- Fadilah, R. (2020). *COVID-19, Global Value Chain dan Integrasi Ekonomi*. THE INDONESIAN INSTITUTE.
- FAO. (2019). Major Tropical Fruits-Statistical Compendium. Rome.
- Gereffi, G. dan Fernandez-Stark, K. (2011). *Global Value Chain Analysis: a Primer*. Center on Globalization, Governance & Competitiveness, Durham, NC, 2011.
- Harsono, N. (2019, January). Fruit export grew by 26.27 percent in 2018: Agriculture Ministry. *The Jakarta Post*.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Ekspor komoditi Pertanian Berdasarkan Kode HS*.
- Kementerian Pertanian RI. (2018). *Ekspor*

- Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan Subsektor : Hortikultura (Segar).*
- Kementerian Pertanian RI. (2019). *Ekspor Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan Subsektor : Hortikultura (Segar, Olahan).*
- Kementerian Pertanian RI. (2020). *Ekspor Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan Subsektor : Hortikultura (Segar, Olahan).*
- Kementerian Pertanian RI. (2021). *Ekspor Komoditi Pertanian Berdasarkan Negara Tujuan Subsektor : Hortikultura (Segar, Olahan).*
- Maharani, P. (2020). *Warta Ekspor: Sektor Produk Pertanian Tumbuh Selama Pandemi. Ditjen PEN/MJL/57/X/2020.*
- Marina Ekawati, Yuli Wibowo, Kiky Chily Arum Dalu, N. (2019). *Determinasi Diversifikasi Vertikal Produk Olahan Jambu Merah. Jurnal Agroteknologi Digital Repository Universitas Jember, Vol. 13 No.*
- Murakami, Y., & Otsuka, K. (2017). *A Review of the Literature on Global Value Chain and Foreign Direct Investment: Towards an Integrated Approach* (Japan Soci).
- OECD. (2020). *Global value chains and trade.*
- Panca Jarot Santoso, Affandi, S. Y. dan E. M. (2020). *Peluang dan Tantangan Penerapan Teknologi Pada Sistem Pertanian Berkelanjutan: Studi Kasus Pada Pengembangan Buah Tropis Indonesia. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dalam Perspektif Teknologi, Sosial, dan Ekonomi.*
- Perdagangan, K., & Kebijakan, badan P. dan P. (2015). *Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan Regional Comprehensive Economic Partnership Bagi Indonesia.*
- Pradipta, A. (2014). *Posisi Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Buah-Buahan Indonesia. 11(2), 129–143.*
- Rinaldi, B. (2020). *Potensi Ekspor Produk Kopi. UKM Indonesia.*
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- The World Bank. (2021). *Global Value Chains.*
- Trade Map. (2020). *No Title.*
- Trienekens, M. P. van D. & J. (2012). *Global Value Chains Amsterdam University Press Linking Local Producers from Developing Countries to International Markets.* Amsterdam University Press.
- Wulandari, L. M., & Zuhri, S. (2019). *Pengaruh Perdagangan Internasional dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2007-2017. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), Volume 4 N.*
- Yunita, P., & Malang, U. B. (2021). *Jurnal Indonesia Sosial Sains. 2(5), 821–836.*
- Yusdja, Y. (2004). *Tinjauan teori*

*perdagangan internasional dan  
keunggulan kooperatif. 22(2), 126–141.*